

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori-Teori Belajar

Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks pembelajaran. Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip umum atau kolaborasi antara prinsip-prinsip yang saling berhubungan. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses yang kompleks dari belajar.

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme.¹

1. Teori Belajar *Behaviorisme*

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar

¹ Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.10 4

semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.²

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.³

Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

² *Ibid.*, hlm.104

³ Badrudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm.166

2. Teori Belajar *Kognitivisme*

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Teori kognitif berpendapat bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang bersinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, dan menyeluruh.⁴

Teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengetahuan dan pengalaman ini tertata dalam struktur kognitif⁵. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru diadaptasi dengan struktur kognitif yang

⁴ *Ibid.*, hlm.166

⁵ Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm.72

telah dimiliki oleh siswa. Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa :

- 1) Individu mempunyai kemampuan memproses informasi.
- 2) Kemampuan memproses informasi tergantung kepada faktor kognitif yang perkembangannya berlangsung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya.
- 3) Belajar adalah proses internal yang kompleks berupa pemrosesan informasi.
- 4) Hasil belajar adalah berupa perubahan struktur kognitif.
- 5) Cara belajar pada anak-anak dan orang dewasa berbeda sesuai tahap perkembangannya.

3. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*.⁶

⁶ *Ibid.*, hlm.172

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁷

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Dengan demikian belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik

⁷ Muhibinsyah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakaryaa, 2010), hlm.10 4

agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

B. Pendekatan Belajar Reflective Learning

1. Pengertian Pendekatan Belajar Reflective Learning

Pendekatan sendiri memiliki arti suatu sudut pandang tentang proses pembelajaran yang masih dalam arti umum.⁸ Sedangkan menurut Semiawan dan Joni, menyatakan bahwa pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan dan objek kajian.⁹ Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.¹⁰

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Yang perlu dilihat adalah mana yang cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran.¹¹

⁸ Sujanta, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 45

⁹ Semiawan dan Joni Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 54-55

¹⁰ Sudrajat, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: Cet ke II, NTP Press, 2008), hlm. 12

¹¹ *Ibid.*, hlm. 12

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila timbul perubahan tingkah laku positif pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Konteks ini pada dasarnya bergantung pada guru sebagai elemen penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran yang baik guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru sebagai fasilitator, guru berusaha memberikan fasilitas yang baik melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut guru harus selalu proaktif terhadap semua fenomena-fenomena yang dijumpai di kelas.

Pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengacu pada teori-teori hakikat agama Islam dan pembelajaran agama yang berfungsi sebagai sumber landasan pembelajaran. Dengan demikian pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam erat hubungannya dengan aspek teoritis anggapan tentang hakikat agama Islam serta pembelajaran agama di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam ada enam pendekatan yang biasa digunakan yaitu pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pengamalan, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional dan pendekatan pembiasaan.¹²

¹² Depag RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2009), hlm. 32

Dengan demikian maka yang dimaksud pengertian pendekatan reflective learning menurut Samiawan dan joni dalam buku Khodijah mengemukakan bahwa pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dalam proses pembelajaran dikelas, konsep pendekatan sering kali dikaitkan dengan istilah metode dan teknik. Ketiganya mempunyai hubungan yang bersifat hierarkis. Pendekatan mencakup beberapa metode. Metode menggambar secara menyeluruh langkah-langkah yang dilalui. Teknik merupakan siasat, bersifat praktis, dan digunakan untuk mencapai sasaran belajar. Teknik harus konsisten dengan metode, dan selanjutnya metode harus sesuai dengan pendekatan.¹³

Dengan demikian pendekatan merupakan cara pandang yang sistematis berupa sekumpulan metode atau teknik dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan lakau manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Perubahan perilaku yang karena didahului oleh proses pengalaman. Dari pengalaman satu ke pengalaman lain menyebabkan proses perubahan. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga kecakapan. Keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuan diri.

¹³ Nyayu Khodijah, *Pendekatan Reflective Learning*, (Jakarta: kencana prenada media group 2012), hlm. 56

2. Konsep Pendekatan Belajar Reflective Learning

Belajar reflektif adalah salah satu tipe belajar yang melibatkan proses kritis dari pemelajar terhadap situasi dimana belajar itu terjadi. Artinya, pemelajar berpikir tentang situasi dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi tersebut. Pendekatan belajar reflektif ini didasarkan pada pandangan bahwa refleksi merupakan proses penting guna meningkatkan hasil pembelajaran, bahkan refleksi menempati posisi penting sebagai bagian kunci belajar pengalaman.

Menurut Holford, dan Griffin yang dikutip oleh Wina Sanjaya, *reflective learning* adalah salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses kritis dari pemelajar terhadap situasi di mana belajar itu terjadi⁶. Artinya, pemelajar berpikir tentang situasi (dan/atau apa yang disajikan) dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi tersebut.¹⁴

Pendekatan *reflective learning* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi.¹⁵

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *reflective learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Cet ke III, Prenada Media Group, 2010), hlm. 12

¹⁵ Nyayu Khodijah, *Op, Cit.*, hlm. 93

yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian. Pendekatan *reflective learning* ini didasarkan pada pandangan bahwa refleksi merupakan proses penting guna meningkatkan hasil pembelajaran, bahkan refleksi menempati posisi penting sebagai bagian kunci belajar dari pengalaman. Proses refleksi mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dipelajari oleh siswa, bukan mengungkapkan apa bahan yang diajarkan pada mereka.

Penerapan pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditandai dengan pendekatan religiusitas siswa, baik dari segi efektifitas, efesiensi, maupun daya tarik pembelajarannya. Dilihat dari tiga indikator keberhasilan pembelajaran yang dikemukakan oleh Charles M. Reigeluth (1983), yaitu (a) efektifitas pembelajaran, (b) efisiensi pembelajaran, dan (c) daya tarik pembelajaran.

Dalam penerapan di kelas dengan pendekatan *reflective learning* ini pada dasarnya meminta semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar yaitu guru dan siswa untuk memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman dan kemauan untuk membagikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan belajar *reflective learning* ini dimaksudkan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran

mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan aktivitas refleksi.

Guru diharapkan membagikan pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, pembelajaran dikelas/laboratorium dan pengalaman hidup sehari-hari yang relevan dengan topic/tema mata pelajaran kepada siswa. Demikian juga siswa dapat membagikan pengalamannya kepada seluruh kelas, dengan proses tersebut diharapkan baik guru maupun siswa dapat menjadi pribadi pembelajaran sepanjang hayat dan lebih independen.

Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pembelajaran).

Bahan pembelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Metodologi pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan

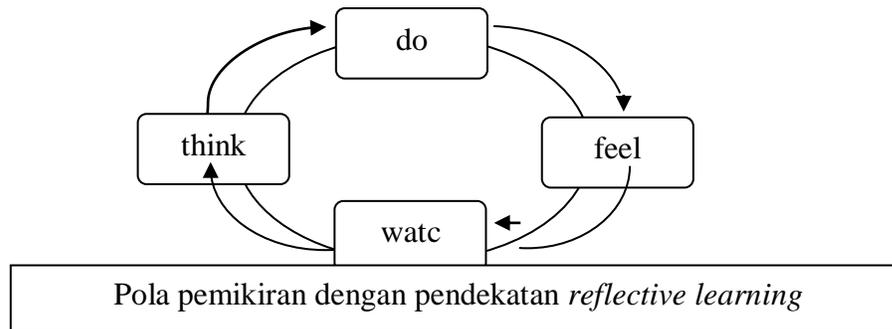
pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pembelajaran.

Pada hakikatnya pembelajaran harus memberikan makna dalam kehidupan keseharian siswa, maka penulis akan memaparkan tentang pendekatan *reflective learning* atau belajar dengan refleksi (pencerminan) dimana refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang apa yang telah dilakukan di masa lalu.

Menurut Budimansyah dalam Khodijah dengan refleksi, siswa dapat berpikir tentang apa yang sedang dipelajari, apa yang sudah dilakukan pada masa lalu, dan merespons terhadap kejadian atau peristiwa yang ditemui.¹⁶ Maksudnya adalah siswa meengendapkan apa yang baru dipelajarinya atau dilihat setelah itu siswa mulai mengolah fikiran dengan berfikir kritis dan melihat kembali apa yang telah terjadi berdasarkan pengalaman pribadi. Sehingga secara tidak langsung siswa dapat melakukan apa yang harus dilakukan pada saat menghadapi suatu permasalahan atau peristiwa baik yang dialaminya maupun yang dialami orang lain dengan pengalaman yang didapat atau pelajaran apa yang dipelajari.

Berdasarkan pemebentukan pola tersebut maka siswa akan merasakan bahwa pembelajaran atau materi yang dipelajari itu sangatlah bermanfaat bagi kehidupan. Seperti yang dapat kita lihat pada gambar berikut ini:

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 61



Dalam pendekatan *reflective learning* perlu adanya berpikir kritis yaitu bagaimana siswa mampu mengintegrasikan pemahaman dan pengetahuan baru yang didapatkannya kepada pengalaman masa lalu atau sebelumnya. Sehingga ada korelasi yang kuat antara pengalaman baru dan pengalaman atau pengetahuan yang didapat pada masa lalu. Hal ini juga mendorong aktivitas kerja otak untuk aktif memanggil memori yang pernah ada.

3. Tujuan dan Peran Refleksi dalam Belajar

Merefleksi berarti bercermin, maksudnya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan siswa baik secara perorangan maupun kelompok.¹⁷ Kegiatan belajar sering kali memberikan banyak pengalaman bagi siswa. Dengan melakukan refleksi, siswa diajak untuk melakukan evaluasi tentang apa dan bagaimana mereka telah belajar. Dengan demikian kegiatan refleksi merupakan suatu cara untuk belajar, yaitu belajar untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 93

Refleksi atau refleksi kritis adalah aktivitas atau proses dimana pengalaman mengajar diingat, dipertimbangkan dan dievaluasi, biasanya ada hubungannya dengan tujuan yang lebih luas. Hal tersebut adalah respon pada pengalaman lampau dan melibatkan ingatan sadar dan menguji pengalaman sebagai dasar untuk evaluasi dan pembuatan keputusan dan sebagai sebuah sumber untuk perencanaan dan pelaksanaan.

Sadirman menunjukkan bahwa menjadi guru yang reflektif melibatkan pergerakan dari konsentrasi primer dengan tehnik pembelajaran dan pertanyaan “bagaimana caranya” dan bertanya “apa” dan “mengapa” yang melihat pembelajaran dan tehnik mengatur kelas tidak berhenti sampai disitu saja tapi sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang lebih luas.¹⁸

Menanyakan pertanyaan “apa dan mengapa” memberi kita kekuatan tertentu pada pembelajaran kita. Kita dapat mengatakan bahwa derajat otonomi dan tanggung jawab yang kita miliki pada tugas kita sebagai guru ditentukan oleh level control dan membuka kemungkinan untuk mengubah kebiasaan mengajar kita. Refleksi dapat digunakan dalam konteks domain kognitif, psikomotorik, afektif dan interpersonal. Adapun peran refleksi dalam belajar adalah: 1). Membantu dalam pembentukan pemahaman, restruktur pemahaman dalam struktur kognitif, dan dalam melakukan tranformasi dalam belajar; 2).

¹⁸ Sardiman, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 30

Membantu dalam representatif belajar dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahanan; dan 3). Membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.

Pendekatan pembelajaran reflektif melibatkan perubahan pada cara pembelajaran yang biasa kita lakukan dan peran kita dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh ilustrasi di atas, guru yang mengeksplorasi pembelajaran mereka melalui refleksi kritis sehingga dapat mengembangkan perubahan pada sikap dan kesadaran yang dipercaya dapat bermanfaat bagi profesionalisme guru dan juga dapat mengembangkan siswa. Bagaimanapun, pembelajaran reflektif dapat membantu pengembangan profesionalisme guru. Pembelajaran reflektif menyarankan bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk pengembangan profesionalisme, tapi pengalaman dipadu dengan refleksi dapat menjadi motivasi yang kuat yang dapat membawa pengembangan bagi guru.

4. Kondisi yang Mempengaruhi Refleksi

Refleksi pada siswa dapat terjadi bila beberapa kondisi yang dipersyaratkan terpenuhi. Menurut Sardiman, secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa yaitu: lingkungan belajar, manajemen refleksi, dan kualitas tugas yang diberikan guru.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 30

Lingkungan belajar dapat mempengaruhi refleksi siswa. Artinya, lingkungan belajar yang mendukung akan memungkinkan terjadinya proses refleksi siswa secara efektif. Sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat atau menggagalkan refleksi siswa. Kualitas lingkungan belajar yang mendukung terjadinya refleksi antara lain: waktu dan ruang yang cukup untuk merefleksi, fasilitator refleksi yang berkompeten, kurikulum dan lingkungan, institusi yang kondusif, lingkungan yang mendukung secara emosional.

Manajemen refleksi memungkinkan nilai refleksi direalisasikan dalam belajar atau aspek perkembangan lainnya. Unsur-unsur manajemen refleksi yang dapat mendukung refleksi siswa diantaranya adalah tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, strategi penggunaan individu atau refleksi dalam kerja kelompok, bantuan bagi siswa dalam belajar melakukan refleksi serta mekanisme untuk memfasilitasi transfer refleksi.

5. Teknik - Teknik Refleksi Pembelajaran Reflective Learning

Menurut Gagnon. dan collay dalam buku Khodijah , refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa,

diantaranya: 1) waktu dan ruangan untuk mereflesi; 2) *closing circle*; 3) kartu indek; 4) menulis jurnal; dan 5) menulis surat.²⁰

Waktu dan ruang untuk mereflesi, yaitu menyediakan waktu sedikitnya lima menit untuk refleksi individu dan sepuluh menit untuk konsiderasi kelas saat pembelajaran akan berakhir. Dalam hal ini, aktivitas meta kognitif siswa harus berfokus pada apa yang mereka pikirkan dan jelaskan tentang situasi pembelajaran.

Closing circle, yaitu menutup pelajaran dengan cara membentuk lingkaran dalam kelas, kemudian setiap siswa diminta menyatakan apa yang baru saja mereka pelajari, apa yang mereka belum mengerti dari pelajaran tersebut, serta apa yang mereka lakukan kemudian guna menindak lanjuti apa yang telah mereka pelajari.

Kartu indek, yaitu menggunakan kartu/ lembaran kosong yang digunakan oleh tiap-tiap siswa untuk menuliskan apa yang telah mereka pikirkan dan rasakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Penulisan jurnal, yaitu dimana siswa diminta menuliskan apa saja yang mereka pikirkan beserta alasannya. Hal ini dapat dilakukan dengan

²⁰ Nyayu Khodijah, *Op, Cit.*, hlm. 63

menggunakan kiat jitu untuk memperoleh kecakapan kecil dalam belajar sebagaimana yang diungkap winger.²¹

1. Ubah fakta kering menjadi pengalaman tak terlupakan gunakan imajinasi dan libatkan seluruh indera
2. Kemukakan cara untuk mendalami hal-hal atau masalah penting kepada seseorang
3. Eksperimenlah dan buatlah catatan
4. Perlakukan apa yang tidak dipahami dalam studi sebagai masalah khusus. Lakukan pada apa-apa yang tidak dipahami itu seperti apa yang telah dilakukan pada masalah-masalah dalam kiat jitu atau solusi dari teman.
5. Untuk memastihkan memahami sesuatu, jelaskan apa yang telah dipahami kepada teman yang mempunyai perbedaan dalam pemahaman dalam pemecahan masalah yang sama.

Penulisan surat, yaitu dimana siswa diminta menulis surat pada seseorang atau pada bidang studi yang dipelajari tentang pikiran dan perasaan mereka dalam mempelajari pelajaran yang baru saja diajarkan.

²¹ Win winger, *Beyond Teaching & Learning memadukan quantum dan learning* (Bandung: Nuansa, 2011), hlm. 57-62

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia, sebab tanpa pendidikan anak-anak tidak akan tumbuh dan berkembang serta bermakna secara wajar. Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Akan tetapi dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar.

Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan masyarakat.

Menurut Ermis Suryana menyatakan bahwa pendidikan anak-anak pada tingkat permulaan adalah dalam lingkungan keluarga. Setelah anak-anak pandai berbicara suatu kewajiban orang tua adalah untuk mengajarnya dengan kalimat

“*La Ilaha Illa Allah*”. Setelah umur enam tahun anak-anak diperintahkan melaksanakan shalat. Agaknya pada saat inilah pendidikan formal dimulai.²²

Di dalam Islam, sejarah pendidikan dimulai semenjak diangkatnya Muhammad Saw menjadi Nabi dan Rasulullah. Dengan pengangkatan tersebut, beliau memikul tanggung jawab menyampaikan risalahnya, guna mendidik umat agar terbebas dari lingkungan kebodohan dan kebiadaban menjadi umat yang ber peradaban tinggi. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw menjadi landasan yang kuat bagi Nabi untuk melaksanakan pendidikan, bukan saja menyangkut metode dan proses tetapi juga menjadi motivasi yang kuat untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam telah memberikan syarat bahwa kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah “membaca”. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan manusia dengan*

²² Ermis Suryana, *Upaya Guru Agama Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa SLTP Negeri Kota Palembang*, (Palembang: PPs Raden Fatah, 2005), hlm. 71

perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. 96:1-5).

Setelah itu, disusul lagi dengan perintah melalui wahyu kedua. Firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ قُمْ فَأَنذِرْ ۗ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۗ وَتِبْيَاتِكَ فَطَهِّرْ ۗ
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ نَسْتَكْرَهُ ۗ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۗ

Artinya: *“Hai orang-orang yang berkemul (berselimut) bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi dengan maksud untuk memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah” (Q. S. 74:1-7).*

Dengan turunnya wahyu kedua ini, mulailah dilaksanakan gerakan pendidikan dan pengajaran yang pertama dalam Islam yaitu di kota Mekah. Upaya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Nabi adalah tugas suci dalam rangka memenuhi perintah Allah untuk mengajar dan mendidik kaum muslim. Gerakan pendidikan dan pengajaran ini terus dilakukan Nabi selama masa kerasulannya, baik di kota Mekah maupun Madinah. Mulai dari bertempat di rumah-rumah, masjid maupun “suffah” yaitu suatu bagian dari bangunan yang melekat di masjid.

Akmal Hawi di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²³

Menurut Yusuf Hamiri, menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan agama lain dalam hubungan kesatuan nasional.²⁴

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁵

Adapun menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, mengartikan PAI sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan,

²³ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 71

²⁴ Yusuf Hamiri, Firdaus Basuni, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 20

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 70

kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekalkan ketaatan itu, diharapkan manusia itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh kepada diri manusia, baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial, yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik (guru agama) dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah berbeda dengan pelaksanaan pendidikan bidang studi umum. Kalau bidang studi umum penekanannya pada segi kognitif tanpa meninggalkan segi afektif dan psikomotorik, maka Pendidikan Agama Islam penekanannya pada segi afektif

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 52

tanpa meninggalkan segi kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan pembinaan siswa itu sendiri. Suatu hal yang harus diperhatikan adalah siswa dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai status dan peran yang berbeda-beda.

Di dalam ruang kelas ia berstatus sebagai siswa, di luar kelas mungkin berstatus sebagai aktivis dalam satu organisasi atau sebagai anak di lingkungan keluarga. Berbeda status seorang anak berbeda pula peran yang akan dilakukannya. Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di lingkungan sekolah hendaknya dapat mewarnai setiap peran yang dilaksanakan oleh siswa tersebut sesuai dengan statusnya.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini sangat diharapkan agar bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, melainkan dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat.

Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya dapat menjadikan anak didik berpengetahuan agama, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti yang sesungguhnya.

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia, sebab tanpa pendidikan anak-anak tidak akan tumbuh dan berkembang serta bermakna

secara wajar. Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Akan tetapi dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, K. Hitty (1974, hlm. 408) sebagaimana dikutip oleh Ermis Suryana juga menyatakan bahwa pendidikan anak-anak pada tingkat permulaan adalah dalam lingkungan keluarga. Setelah anak-anak pandai berbicara suatu kewajiban orang tua adalah untuk mengajarnya dengan kalimat "*La Ilaha Illa Allah*". Setelah umur enam tahun anak-anak diperintahkan melaksanakan shalat. Agaknya pada saat inilah pendidikan formal dimulai.²⁷

²⁷ Ermis Suryana, Upaya Guru Agama Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa SLTP Negeri Kota Palembang . (Palembang: PPs Raden Fatah, 2005), hlm. 71

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Secara umum menurut Suryani, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”²⁸

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman yang mengabdikan kepada Allah SWT selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim.²⁹ Sementara itu, Akmal Hawi menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Berdasarkan tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2)

²⁸ Suryani, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 18

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 36

³⁰ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 23

dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan berpedoman pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Seorang guru agama juga harus memahami fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga semua bentuk pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang akan diberikan kepada peserta didik akan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum Depdikbud dalam Hafni Ladjid, dikemukakan ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu sebagai berikut:³¹

Pertama, fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan keimanan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kedua, fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Ketiga, fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, fungsi pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Kelima, fungsi penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Keenam, berfungsi sebagai sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ketujuh, fungsi pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengajaran keagamaan yang fungsional.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) sebenarnya telah terjadi interaksi yang mempunyai tujuan. Guru agama dan peserta didik sebagai pelakunya akan menciptakan kondisi dan situasi lingkungan yang bernilai edukatif untuk kepentingan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran itu berproses, semua kendala yang ditemui bisa saja

³¹ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2011), hlm. 28

menghambat jalannya proses pembelajaran baik yang datang dari perilaku peserta didik ataupun dari sumber yang lain, yang semua itu harus dapat ditanggulangi. Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya dilaksanakan melalui intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi.

Sehubungan dengan itu, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arief dan bijaksana. Untuk itu sebaiknya guru memandang peserta didik sebagai individu dengan segala perbedaannya antara anak didik yang satu dengan yang lainnya. Ada berbagai pendekatan yang perlu diperhatikan dengan harapan dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat menguasai pelajaran yang diberikan. Dalam memilih dan menetapkan pendekatan yang digunakan, seorang guru agama harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi, bahan kajian dan metode yang digunakan. Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya dilaksanakan melalui intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi.

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini

diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.³² Kalau menurut Haryanto, menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai.³³ Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar menurut Dimiyati Hartono prestasi belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.³⁴

Prestasi belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek – aspek tertentu dari siswa misalnya pengetahuan, pemahaman atau aplikasi suatu konsep. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 19.

³³ Haryanto, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm .87

³⁴ Dimiyati Hartono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 70

dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi 2 macam, berikut akan diuraikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

1. Faktor dari dalam diri siswa (*intern*)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.³⁵

a. Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

1. Faktor kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

b. Faktor psikologis

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.³⁶

³⁵ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Grafindo Persada, 2010), hlm. 55

³⁶ *Ibid.*, hlm. 55

1. Intelegensi

Slameto mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2. Perhatian

Menurut al-Ghazali dalam Slameto bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

3. Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin bahwa

bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁷

4. Minat

Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar dan baik apabila ada minat yang timbul karena adanya kebutuhan. Dengan adanya kebutuhan maka timbulah motivasi yang disebabkan adanya minat yang besar terhadap sesuatu yang mengandung arti, dan bernilai tinggi bagi orang atau karena ia akan memenuhi kebutuhan dirinya sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan ia akan merasa senang. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi³⁸.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

³⁷ Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 136

³⁸ Mardapi, *Tehnik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. (Jokjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), hlm . 106

5. Motivasi

Menurut Slameto bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.³⁹

6. Kematangan

Menurut Slameto bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.⁴⁰ Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematang itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

7. Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto adalah *preparedes to respon or react*, artinya kesediaan untuk

³⁹ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hlm. 64

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 64

memberikan respon atau reaksi.⁴¹ Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

c. Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi *prestasi belajar* siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Wirowidjojo sebagai berikut: “Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”.⁴²

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah

⁴¹ *Ibid.*, hlm 64.

⁴² Wirowidjojo, *Prestasi Belajar*, (Jakarta:Grafindo Persada, 2010), hlm. 28

menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

2. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.⁴³

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang

⁴³ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 70

pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

2. Relasi antar anggota keluarga

Menurut Nana Sudjana bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya.⁴⁴ Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.

3. Keadaan keluarga

Menurut Hamalik mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara

⁴⁴ Nana Sudjana, *Motivasi Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 72.

orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya.

4. Pengertian orang tua

Menurut Slameto bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.⁴⁶

5. Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Slameto bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 160

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 73

belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.

6. Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semwarut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar. Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, ala-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan, yaitu :

1. Guru dan cara mengajar

Menurut Nasution faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu

mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.⁴⁷ Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Djamarah mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.⁴⁸

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menhidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

E. Materi Rukun Iman

Materi adalah bahan ajar yang akan di pakai dalam proses pembelajaran. Majid berpendapat bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa

⁴⁷ Nasution MA, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2008), hlm. 85

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 39

belajar dengan baik.⁴⁹ Materi pokok bahasan hendaknya memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa baik yang berhubungan dengan materi berikut atau hal-hal lain yang ada hubungannya dengan masyarakat dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Rukun menurut bahasa berarti pilar, asas atau dasar. sedang iman berarti keyakinan, jadi rukun iman secara bahasa berarti suatu pilar atau dasar keyakinan dalam islam yang meliputi beberapa hal. Sedangkan menurut istilah Rukun Iman berarti meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan.⁵⁰

Materi rukun iman didalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah ada di dalam kurikulum. Adapun materi rukun iman yang dibahas di semester II ini meliputi iman kepada allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qoda dan qodar.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya materi -materi pembelajaran telah dirancang dan disiapkan oleh sekolah dan dilaksanakan oleh guru untuk menyampaikan materi tersebut kepada siswa, yang tentunya sudah disesuaikan dengan kemampuan para siswa sebagai objek

⁴⁹ Makmun dan Udin, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hlm. 40

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 41

penerimanya. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam ini merupakan hasil dari rancangan bersama pihak Sekolah Menengah Atas Palembang.